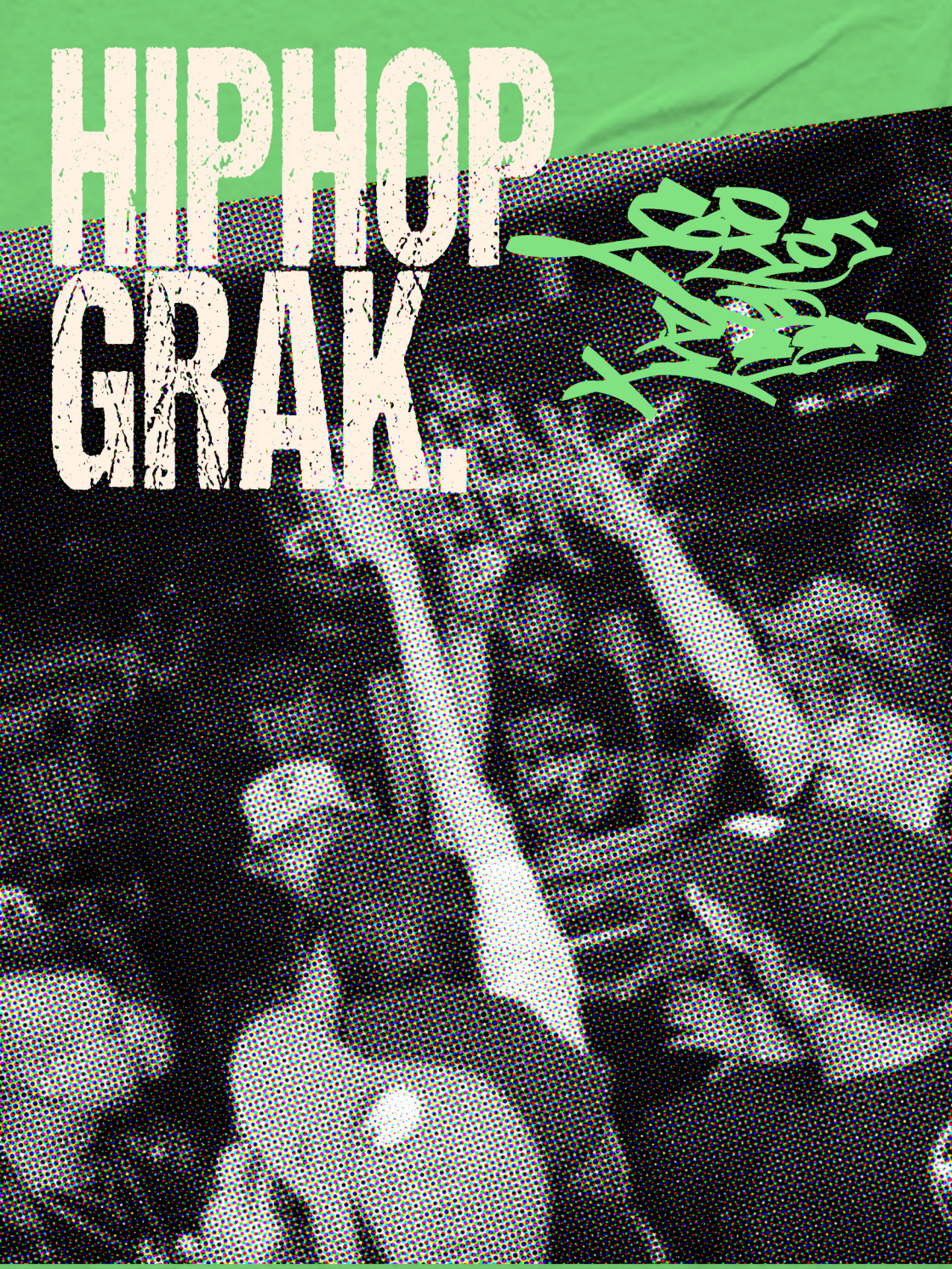
HIPHOP GRAK.



ZINE // VOL. 2



D A F T A R I S I

PENGANTAR

BREAKDANCE VS NEGARA KAWULA MUDA INDONESIA DALAM KEKANGAN SUHARTO 1984 - 1985

ROTASI SANTAP LIMA WAKTU DARI SANG JIRAN. REVIEW DAN WAWANCARA DENGAN YAROBIN UNTUK EP CEREAL KILLER

LOKAL LAYAK LACAK. SARAN DENGAR 10 ALBUM HIP HOP LOKAL

TEKA-TEKI SYLLABLE

CHRONICAL SARJANAL DAN KAMPUS PENGHITUNG PERINGKAT. ULASAN EP JULIAN SADAM - PROFAN

DAFTAR TUNGGU

HIP-HOP GRAK ZINE
VOL. 2
AGUSTUS 2023

ARTWORK by NN / CONTENT by WEEDZ, RNDTZ, DEADLAWMEN / EDITED by JS / PHOTO by Uncle-O, DIMAS MACAN

COPYLEFT, 2023

P E N G A N T A R

Ternyata sudah lebih dari satu tahun sejak volume perdana zine ini, di waktu itu pula begitu banyak rilisan hip hop lokal yang silih berganti singgah di daftar dengar kami. Di semester awal tahun ini saja kita disuguhkan dengan debut *Self Titled* kombatan rima asal Makassar, Anikonik. Lalu sajian *Psych-Kid-Delic* yang penuh skema rima cantik dari Kid Vicious, dan *Sekte Air Mata Odin* milik Jaydawn yang turut mengajak segerbong pelempar rima makar. Ditambah lagi tumpukan album instrumental dan lepasan single yang juga memikat untuk dinikmati. Terkadang kami terjebak untuk terpaksa mengamini tulisan MV bahwa banyaknya rilisan yang ditawarkan saat ini seringkali tidak sebanding dengan waktu yang tersedia untuk menikmatinya.

Zine ini membuka ruang untuk siapa saja yang memiliki ketertarikan pada musik dan budaya hip hop -untuk tidak menyebutkan jika *hiphopgrak* sangat minim kontributor. *Ha!* Kami memang tidak menarget apapun, bahkan tidak begitu yakin apakah akan ada volume-volume selanjutnya yang akan dirilis. Sekedar ikut merayakan 50 tahun musik yang menyelamatkan kami dengan membuat sesuatu yang bisa digenggam, disimpan dan dibagikan. Beruntungnya kami di pertemukan dengan beberapa kawan yang juga menyimpan semangat yang sama diantara rentetan kesadaran palsu yang ditawarkan masyarakat hari ini setelah zine volume perdana kami tahun lalu. Yang kemudian beberapa kawan itu kami todong untuk turut berkontribusi mengisi konten di terbitan kedua ini. Ya, walau penodongan terkesan begitu intimidatif, tapi memang begitu adanya: Pustaka Jalanan Surabaya. *Word up homie!*

Melihat agenda tour teman-teman lintas kota, motivasi utama kami merilis zine volume kedua ini adalah karena kami sangat ingin bisa "menampung", membuatkan gigs dan bertukar cerita sambil melacak sejauh mana teman-teman di domisili kami mendengarkan musik yang juga kami dengarkan. Dan sialnya, bersenang-senang seringkali perlu diimbangi dengan modal. Setidaknya magis itu yang kami pakai untuk meyakinkan para kontributor agar rela mengeluarkan energi dan waktu lebihnya demi merakit terbitan sederhana ini dan mempublikasikannya hingga sampai di tangan kalian. Terimakasih!

Subcity-Sidtown, Agustus 2023



BREAKDANCE vs. NEGARA

Kawula Muda Indonesia dalam Kekangan Suharto 1984 - 1985

Kemunculan kultur pop di Indonesia adalah oase di tengah hingar-bingar rezim Suharto yang kian represif. Kemunculannya pun tak lepas dari konteks politik transisi yang terjadi pasca malapetaka 1965. Undang-undang pertama yang dibuat oleh rezim Suharto adalah UU Penanaman Modal Asing (PMA) 1967, yang praktis berimbas pada masuknya budaya barat ke Indonesia. Hal itu dapat terhitung sejak hidupnya televisi di antara masyarakat kota dan desa melalui program yang diinisiasi oleh rezim Suharto. Kultur pop yang bertebaran ini ditangkap anak muda melalui kaset, majalah, televisi, dan beberapa media lainnya, dan salah satunya adalah kemunculan *breakdance* di Indonesia pada medio 1984-1985.

Awal dari *breakin'* sendiri mengacu pada paduan rhythm dan suara tertentu yang diproduksi oleh DJ dengan cara *mixing*. Teknik ini dipunggawai oleh DJ Kool Herc, seorang DJ asal Jamaika yang menetap di New York yang mana mencampurkan break perkusi dari dua rekaman yang identik. Dengan memainkan break berulang kali dan berpindah dari satu rekaman ke rekaman lainnya, Kool Herc menciptakan apa yang disebutnya sebagai *cutting break*. Selama pertunjukan langsungnya di klub dansa New York, Kool Herc akan berteriak, *"B-boys go down!"*—sinyal bagi para penari untuk melakukan gerakan senam yang merupakan ciri khas dari break dance.

Respon Atas Hilangnya Ruang Publik Dan Hingar-Bingar Kota

Di Indonesia sendiri, kemunculan *breakdance* belum diketahui secara pasti sejak kapan dan siapa yang menyebarkan. Namun menurut koran Tempo 5 Januari 1985 edisi *Breakdance* menyebutkan bahwa kemunculan tarian asal Bronx ini dipantik oleh acara televisi TVRI yaitu "Dunia Dalam Berita". Masyarakat muda Indonesia pun menyambutnya begitu antusias. Dalam lagunya yang berjudul "Testament", Morgue Vanguard dan Doyz menyebut jika *breakdance* muncul sebagai hiburan atas Jakarta yang begitu keras, dan respon atas hilangnya ruang publik di negara yang begitu represif kepada rakyatnya sendiri.

Dalam permasalahan hilangnya ruang publik misal, banyak para *b-boy* yang memanfaatkan trotoar, hingga taman untuk melakukan *breakdance* karena tidak adanya

dukungan ataupun ruang publik yang memadai dari pemerintah. Menurut salah seorang *b-boy* jalanan yang diwawancarai oleh Tempo, ia seakan gatal jika tidak melakukan *breakdance* sehari.

Para *breakers* ini selalu melakukan tarian ini dimana saja dan kapan saja baik itu di sekolah, taman, ataupun trotoar jalanan. Berbekal kardus sebagai alas dan pemutar musik compo atau *boombox*, mereka sudah bisa melakukan tarian ini dimana saja. Namun hal tersebut mengundang mata polisi untuk menertibkan mereka, bahkan hingga polisi sendiri kewalahan untuk membuat para *breakers* ini disiplin.

Negara dan *Boomer*: Mendisiplinkan Anak Muda

Jika sekarang ada *Citayem Fashion Week*, maka di tahun 1984 hingga 1985 ada *Breakdance*. Bagi penulis, polanya hampir sama. *Breakdance* sebagai sesuatu yang asing pun menimbulkan pro kontra dari lapisan atas hingga bawah. Misal, banyak orang tua kolot yang menanggapi fenomena ini sebagai dekadensi anak muda sehingga politik pelabelan pun mulai bekerja. Mendiang Bondan Winarno pernah menulis sebuah opini singkat yang diberi judul "Breakdance Dalam Berita" yang dimuat di halaman pertama Tempo 5 Januari 1985.

"... Orang dewasa pula yang memberinya beberapa nama baru, semuanya dengan konotasi negatif: tari kejang, tari robot, bahkan dansa kesurupan. … Padahal orang dewasa yang membuat cap itu mungkin sekali dulu jago gengsot dengan irama twist, yang saat itu pun dicap sebagai jingkrak-jingkrak dekaden. Mereka (orang dewasa) adalah generasi yang mencuri lagu Beatles dari Radio Malaysia yang saat itu diharamkan untuk didengar."

Tidak hanya kalangan masyarakat saja yang menganggap *Breakdance* menuai pro-kontra, beberapa menteri kabinet seperti Menteri Pendidikan, Nugroho Notosusanto, dan Menteri Agama, Alamsjah Ratu Perwiranegara. Pada Februari 1985, Menteri Agama bilang bahwasanya *breakdance* yang populer di kalangan anak muda merupakan simbol dari kemerosotan moral Pancasilais kawula muda. Nugroho Notosusanto pada bulan Februari 1985 pun juga ikut mengampanyekan dekadensi moral tersebut dengan cara membatasi gerakan *breakdance* di kalangan anak muda dan menggantikannya dengan penggalakan tarian daerah melalui TV ataupun acara lain.

Represi negara begitu menjadi dalam mengatasi tarian ini dan hal tersebut sangat terlihat ketika negara mengerahkan polisi untuk menghadapi para *b-boy.* Tak hanya itu, pemerintah juga bahkan melakukan pelabelan kepada para *breakers* bahwasanya acara-acara *breakdance* jalanan ini seringkali dilakukan dengan mabuk serta melabeli tarian asal Bronx ini sebagai tarian orang mabuk. Hal tersebut langsung ditepis oleh beberapa pakar tari, bahwasanya tarian *breakdance* tidak ada hubungannya dengan mabuk, dan bahkan orang mabuk tidak akan bisa melakukan *breakdance.*

Ini adalah bentuk dari ketidakcakapan pemerintah dalam mengatur warganya serta merupakan bentuk pembungkaman atas budaya luar yang sebenarnya dihasilkan dari rahim kebijakan pemerintah itu sendiri. Walau begitu represif negara menyikapi, tidak sebanding dengan membeludaknya acara *breakdance* itu sendiri.



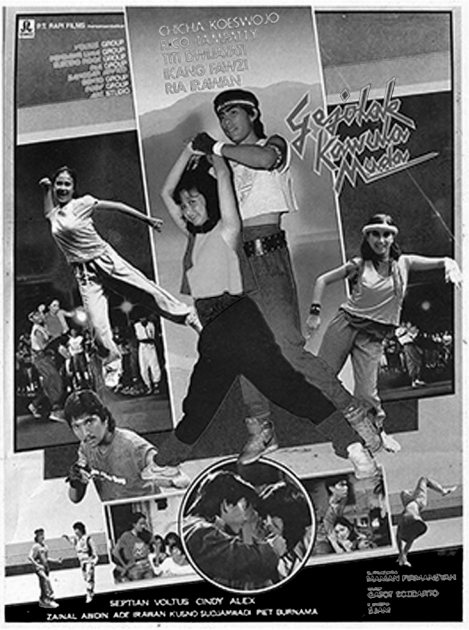
Waktu Indonesia Bagian Breakdance

Usulan Nugroho Notosusanto mati kutu. Festival *breakdance* diadakan dimana-mana, terutama di daerah metropolitan. Dalam majalah Tempo edisi 5 Januari 1985 setidaknya tercatat empat festival *breakdance* telah terselenggara di sejumlah kota: Surabaya (Oktober 1984), Jakarta (13 dan 27 Desember 1984), Bandung (22 Desember 1984), dan Yogyakarta (5 Januari 1985). Di Jakarta, festival diselenggarakan semula di Pasar Seni Ancol, 13 Desember 1984. Walaupun acara ini berakhir ricuh, festival dilanjutkan pada 27 Desember 1984 di Balai Sidang Senayan. Serta satu lagi festival yang tertunda di Semarang pada 30 September 1984 karena bertepatan dengan malam tirakatan hari Kesaktian Pancasila.

Pada 17 Februari 1985 semisal, para *breakers* metropolitan mengadakan perlombaan *breakdance* di Istora Senayan, Jakarta dan dihadiri oleh sekitaran 100 peserta yang datang dari banyak kota termasuk Bandung dan Bogor. Lomba tersebut memiliki dua kategori tiket, yaitu Rp.10.000,- untuk kursi terdepan (VIP) dan Rp.2.500,- untuk tiket biasa. Lomba *breakdance* yang diselenggarakan oleh PT. Arena Coliseum ini dihadiri oleh sepertiga kapasitas Istora yang 10.000 orang dan beberapa yang lain telah bubar. Perlombaan ini pun juga mengundang Guruh Soekarno Putra sebagai salah satu juri di dalamnya.

Semua hal yang berbau *breakdance* begitu ramai sehingga industri film pun tidak mau kehilangan momentum *breakdance* ini. Pada tahun 1985, setidaknya ada sekitaran 4 film yang mengangkat masalah breakdance, antara lain: film Gejolak Kawula Muda (1985), Tari Kejang (1985), Demam Tari (1985), dan Tari Kejang Muda-Mudi (1985). Keempat film tersebut sangat digandrungi bahkan tiket penjualannya ludes di banyak kota.

Bisa dikatakan bahwasanya *breakdance* telah menjadi bagian dari anak muda kota ataupun desa kala itu, setidaknya mampu mengantar dan menjebak mereka dalam arus konsumerisme. Sepatu bermerek Fila atau Adidas hingga aksesoris yang bejibun bentuknya pun menghiasi tarian mereka di atas alas kardus.



Lenyap Seketika

Di lain hal, penyebab kematian *breakdance* tahun 1985 bisa dikatakan susah untuk dilacak. Kemungkinan terbesarnya adalah karena represi orang tua dan negara ataupun memang sifat anak muda yang gampang bosan terhadap segala hal. Namun, dalam esai ini nampaknya penulis lebih memilih untuk menggabungkan kedua hipotesis tersebut karena represi orang tua sangat berdampak pada psikologis anak sehingga mereka pun lebih memilih didisiplinkan ketimbang memberontak, terlebih lagi terdapat berita soal kematian seorang *breakers* akibat menari *breakdance* yang akhirnya membuat banyak orang tua khawatir dengan hal tersebut. Di lain hal, masuk dan berhamburannya budaya alternatif lain seperti punk, metal, dan hip hop pada penghujung rezim Suharto bisa dikatakan memiliki porsi banyak untuk memikat anak muda, sehingga membuat anak muda lebih memilih tuk meninggalkan *breakdance* dan menggeluti hal-hal baru tersebut.



Rotasi Santap Lima Waktu dari Sang Jiran

Wawancara dengan YaRobin untuk EP Cereal Killer.

"Kuala Lumpur - Jakarta berkoneksi dengan sound system dan rhizomatik/ tak ada tuan dan hamba biarkan semua berevolusi atas dirinya."

Selain biasa berkirim koleksi stiker brengseknya, Terapi Minor biasa melempar track barunya padaku via pesan sambil menuntut tanggapanku setelah mendengarkannya. Seringnya aku hanya merespon itu dengan jawaban singkat; "bagus." Atau "enak." Begitu saja. Belakangan aku baru menyadari jika hal itu memang ampuh untuk mengatasi insekuritas sebelum merilis suatu karya sekaligus untuk mengetahui sejauh mana batas produktivitas yang mampu dicapai. Sampai akhirnya akupun ikut melakukannya -mengirimkan track baru pada beberapa kawan sebelum melepasnya. Walau memang lebih banyak stiker-stiker brengsek yang terekam daripada respon yang membangun.

Saat itu obrolan kami jadi sedikit panjang setelah dia mengirimkan track berjudul *Sahur,* kolaborasinya bersama MC asal Malaysia. Aku dipaksa segera melacaknya, YaRobin Yashar. Track berdurasi tiga menit itu ternyata menjadi nomor pembuka dari EP bertajuk Cereal Killer yang dirilis via kongsi Resolve Records dan MostHatedbyAll Recs di tahun 2022.

"Biar mati, kita nyalakan colok! Biar mati, kita nyalakan colok!"

Mendengarkan Cereal Killer sebagai pengantar untuk mengenal peta skena hip-hop Malaysia adalah sebuah keberuntungan, sekaligus membongkar habis stereotip Malaysia tentang upin-ipin dan pabrik hotwheels di benak ribuan orang yang kesurupan didepan kasir alat pemancar sinyal digital televisi. Setidaknya untuk mengetahui jika ternyata sang jiran pun sedang mengamuk dan berapi-api, dan jika disana ada banyak MC berbahaya yang layak diikuti karya-karyanya macam PH1 dan MVL.

Aku langsung mengontak Resolve Record bermaksud menanyakan kemungkinan mendapatkan rilisan fisik dari Cereal Killer di Indonesia, namun langsung ditodong balik dengan pertanyaan meminta alamat email. Tak lama, lima nomor lagu itu di oper begitu saja lengkap dengan file PDF dari tata letak *booklet* dan *cover*nya. Aku bahkan sengaja mencetak sendiri *booklet* liriknya untuk menikmati EP ini.

EP ini dikonsep dengan matang dan rapi, setiap track digambarkan sebagai rotasi lima waktu menyantap makanan. Bahkan judulnya saja memlesetkan frasa Serial Killer menjadi Cereal Killer. Itu adalah ide

yang cerdas. YaRobin mengundang lima tamu untuk "makan" bersama di setiap track; Terapi Minor di nomor pembuka, PH1 di waktu sarapan, makan siang bersama Rand Slam, minum petang dengan Mindfreeza dari Eyefeelsix, dan *Candle light dinner* dengan api molotov bersama MVL. Membaca rekam jejak nama-nama itu, rasanya memang tak ada lagi yang pantas memproduseri EP ini selain Jaydawn.

"Salute to komrad yang melawan dalam art/ Biar rebah terbungkam para bangsat/ Fuck! Penjawat penjilat kleptorat/ Laknat sesiapa yang gila pangkat."

Tak ada halangan berarti untuk memahami pesan yang disampaikan YaRobin di setiap track. Selain karena kami diberkati dengan rumpun budaya dan bahasa yang beririsan, energi dan intonasi dari setiap frasa yang terlantun cukup menggambarkan kemuakan total atas congkaknya kekuasaan serta orang-orang brengsek yang tergila-gila dengan jabatan. Kita jadi bisa mengetahui sedikit banyak tentang situasi politik dan sosial di negeri sebrang. Bahwa busuknya pun tak jauh berbeda.

"Enjit-enjit semut siapa sakit naik atas/ Menteri penipu rompak rakyat sampai puas."

Sebaris larik lagu anak melayu diawal nomor ketiga menarik perhatianku. YaRobin seperti mereproduksi sarkasme Pangalo! di track kelima album *Hurje!* berjudul *Kami adalah Tuhan*, namun dimainkan dengan dialek pemberontak melayu dengan tanpa menghilangkan pesan. Skema *holorime* kompleks khas Rand Slam juga menambah marabahaya di kurang dari dua menit durasi *Makan Tengah Hari*.

Sebenarnya aku sudah memendam lama keinginan berbincang dengan YaRobin tentang EP nya ini, tapi seringnya niat itu berakhir dengan kebingunganku sendiri, terutama tentang bahasa apa yang nanti akan digunakan. Baru diawal 2023 ini aku sadar jika lebih baik meladeni rasa penasaran daripada kebingunganku. Akhirnya kami memutuskan mengobrol via teks dengan bahasa indonesia, rasanya pun tidak perlu mengedit sana-sini untuk menangkap poin-poinnya.

Asalamualaikum! YaRobin ini domisili Malaysia sebelah mana?
Wassalam. Saya di Kuala Lumpur, ibu kota yang terlebih cinta. Haha.

Cereal Killer ini musiknya kan semua di produksi Jaydawn, bagaimana cara kerja kalian mengingat jarak yang terpaut jauh?
Ini kerana teknologi media pintar yang bisa menghubungkan jarak jauh dengan pantas, atau secara konklusinya media sosial. Nah, dari situ terus saya hubungi Jay dan bekerjasama dari beat production hingga ke mixing and mastering. Tetapi rekod vokal nya di sini (tempat saya). Semuanya mudah dan lancar kerna masing-masing faham tentang kemahuan masing-masing. Jadi kerjanya lancar.

Saling kirim materi *by* email tanpa bertemu ya? Untuk track yang featuring dengan Terapi Minor, Rand Slam, dan Mindfreeza juga sama metode kerjanya?
Iya betul! Tanpa bertemu tapi saling mempercayai, itu terasnya. Ya, metode kerjanya sama. Tapi saya bersyukur dan berterima kasih kepada mereka semua kerana sudi menerima dan mahu bekerja bersama saya walaupun saya ini baru. Output dari mereka semua laju dan sangat bagus! Macam saya bilang tadi, kerjanya lancar dan mudah.

Bagaimana proses menentukan tema dalam lagu yang featuring dengan MC indo? Kamu merekam dulu verse pertama lalu biarkan mereka melanjutkan sesuai bahasanmu atau bagaimana?
Tema dalam lagu ditentukan berdasarkan skills dan cara penulisan lirik MC indo yang difeaturing, kerna masing-masing punya style dan cara tersendiri. Dan beat juga diberikan kepada mc berdasarkan style mereka. Iya, saya merakam dulu verse kemudian mereka melanjutkannya. Tapi sebelum itu, sebelum lagu dibuat, saya akan brief kepada mereka tentang lagu tersebut (tema, penceritaan) untuk mereka menulis sebelum merakam.

Untuk proses produksinya memakan waktu berapa lama?
Seingat saya, proses produksinya untuk keseluruhan memakan masa dalam 5-6 bulan.

Di credits tertulis kode produksi Resolve Records 001, apa EP Cereal Killer ini adalah rilisan debut Resolve Records?
Untuk pengetahuan, hiphop yang terasnya berlandaskan lanskap politik di Malaysia, ini dikira baru (dulu sudah ada tapi jarang dan tidak rilis fizikal). Rata-rata label DIY hanya meriliskan genre Punk, Hardcore etc, tapi Hiphop tiada. Jadi Resolve Records dan MostHatedByAll Recs adalah DIY record label yang berani mahu menampilkan genre Hiphop dan iya, ini adalah rilisan debut buat mereka.

Apa Cereal Killer sejauh ini hanya dirilis fisik atau juga di lepas di platform digital?
Dirilis fizikal dan tidak akan ada re-rilis. Haha. Ada di platform digital, saya baru uploadkan di Bandcamp YaRobin Yashar. Bisa didengar disitu.

Oh ya, YaRobin Yashar itu nama asli atau nama panggung? Hehe.
Hehe. Itu hanyalah nama panggung. Kerna nama asli lebih enak dan macho! Haha.

Bagaimana sih kawan-kawan di Malaysia, KL khususnya, merespon rilisan-rilisan fisik ditengah gempuran industri musik digital?
Ternyata disini, responnya menakjubkan! Sebenarnya di Malaysia, masih banyak rakan-rakan yang membeli/menyimpan rilisan fizikal. Jadi tidak risau tentang sepi, pasti ada yang akan membeli meskipun industri musik digital mendominasi. Sifat ingin sentuh dan memiliki masih kuat dan utuh!

Aku penasaran, diawal track 1 dan track 4 itu ada cuplikan dialog dari film apa ya?
Iya. Karena saya amat meminati film/musik atau apa-apa yang related dengan P Ramlee. Terdapat banyak isi yang padat dan amat rapat dengan kehidupan kita sekarang. Track 1 itu, dialog dari cerita “3 Abdul” dan Track 4 dialog dari “Bujang Lapok”.

Ada rencana tur indo mungkin?
Wah! Pasti ada! Kalau semuanya baik dan okay, dalam tahun ini juga.

Amin! Oh iya bisa beri saran untuk pembaca, 3 MC Malaysia yang harus kami dengarkan karya-karyanya?
Bisa! Ini 3 MC/Group dari Malaysia yang kalian harus check it out
1. Hiphop Decontrol
2. BLANCO (MVL, PH1, Yang Ariff)
3. Rapkot (Half-Assed Men)

Noted! Pertanyaan terakhir. Ini tak ada hubungannya dengan EP tapi jadi pertanyaan wajib untuk tiap narasumberku: YaRobin lebih suka kopi atau bir?
Wah! Ini soalan paling sulit sekali! Haha. Ternyata bukan kedua-duanya. Saya lebih cenderung kepada teh. Teh buat saya lebih segar dan nyaman berbading kopi atau bir. Haha.

Jika dilihat dari akun media sosial instagramnya, YaRobin adalah MC yang produktif. Ia kerap membagikan semacam fan-art bertuliskan namanya. YaRobin adalah salah satu MC yang meneruskan warisan jika *hip-hop is not only about swagging or poor bragadoccio. It’s bigger than that.* Ini adalah musik yang lahir dari rahim perlawanan dan kejujuran yang brutal, bahkan bisa menjadi ancaman serius bagi segala bentuk *opression by authority.* Dan, akan selalu seperti itu. Kabar terbaru sampai tulisan ini di revisi, YaRobin telah memutuskan untuk menggantung microphone. Entah hanya bunuh diri moniker atau hal lainnya aku belum berkesempatan mengobrol lagi dengannya.

Terakhir, sebagai tambahan. Kita memang perlu mendesain banyak kolaborasi dengan penulis dari negara-negara dengan rumpun budaya dan bahasa yang beririsan, lalu membuat tulisan yang saling menyerang otoritas satu sama lain dengan diksi-diksi yang sangat pedas dan lebih berbahaya dari lemparan molotov ke konvoi presiden, sekalian sebut nama-nama orangnya. Dengan begitu kita bisa bersenang-senang sambil memecundangi hukum dan batas konyol antar negara, daripada mengamini batasan dan sibuk dengan klaim tak penting tentang suatu warisan budaya tertentu.

"Permisi, kepal tangan turun ke jalan, wolfpack/ fuck para penguasa, kita take the power back!"

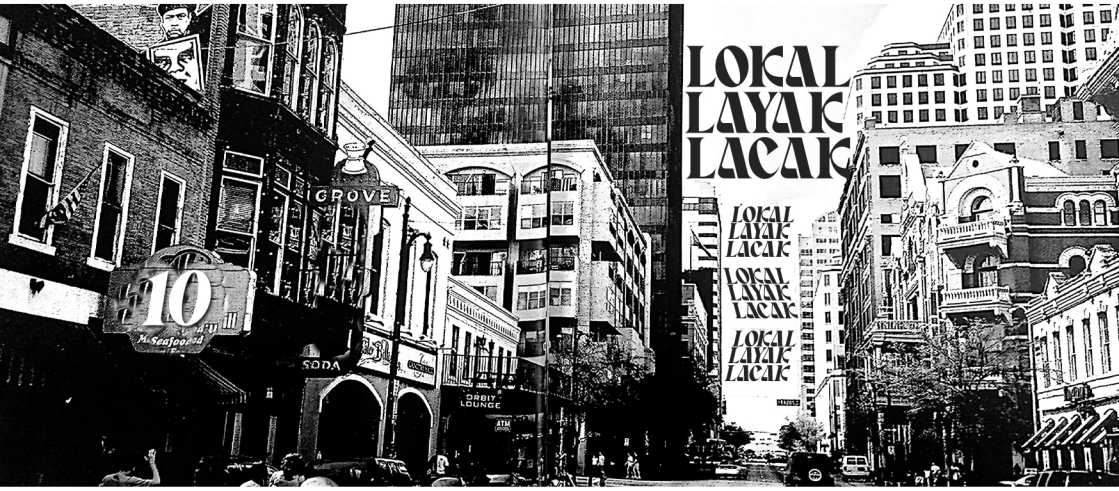
Tulisan ini pernah dimuat di ratracecycle.wordpress.com tertanggal 22 Februari 2023 dengan beberapa saduran.



ERDE

erdestuffs.carrd.co

@erde.inc
@erde.stuffs

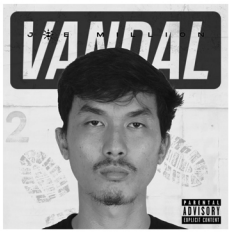


Ini adalah hasil penodongan kami pada beberapa kawan. Yang mulanya berangkat dari luapan keisengan untuk menambah jumlah halaman zine agar sedikit layak untuk digenggam dengan dua atau tiga album yang masuk dalam catatan, nyatanya menjadi luapan keresahan berlebih teman-teman akan kecenderungan algoritma media keseharian yang terlalu banyak menampilkan hip hop yang sama sekali tidak menggugah. Ditambah event-event lokal yang malah mengundang musisi-musisi hip hop dengan harga menuntut *sponsorship* tinggi namun hanya mampu membuat mata memercing keheranan. Berikut adalah 10 album hip hop lokal yang sangat layak untuk dilacak menurut pengamatan teman-teman, sebuah cetak biru gratis bagi *event planner/organizer* agar tak terlalu sering mengundang musisi hip hop yang salah.



1. Morgue Vanguard X Doyz - Demi Masa

Dibawakan oleh dua MC dengan karakter yang berbeda dan memukau di setiap track. Di 12 nomor yang tersaji, mereka berhasil bahu membahu bertukar rima dan lirik yang mengandung pesan politik diringi musik boombap klasik, serta diramu dengan elemen yang mangandung unsur nostalgia tentang waktu dan keberadaan. Bertamukan Iwa-K dan Rand Slam, album ini adalah sebuah persinggahan yang tak kalah memikat dari album MV sebelumnya; *Fateh*. Satu track yang saya sukai berjudul *'Breakadawn',* garis bawah pada penggalan liriknya yang berbunyi *"Jangan tunda melepas angkara berjelajah karena hari esok memiliki ruang hampanya sendiri yang memadamkan api"*



2. Joe Million – Vandal

Tak berlebihan jika saya menjuluki Joe Million MC yang berbahaya. Melanjutkan kesuksesan *Vulgar, Vandal* adalah sepaket keganasan yang absolut. Setelah eksperimen mereka meledak di *'Sakaratul'*, lirik-lirik agresif dan tajam Joe Million di 11 nomor album ini bersanding penuh dengan Mardial yang selalu berhasil menembaki telinga pendengarnya dengan ketukan *hard boom* panas. *Vandal* juga turut mengundang rapper mulai dari Dzulfahmi, Kay Oscar dan Matter Mos. Satu poin yang membuat saya terkesima dengan Joe Million adalah pemilihan lirik dengan logat Papua yang

tertanda di beberapa track di album ini, seperti di nomor *'Kebanyakan Sinte' "Pindah anjing pindah bangsat, kas tinggal sa sendiri jangan, berdiri di tengah menutup jalan, tampar ko pipi kiri dan kanan"*



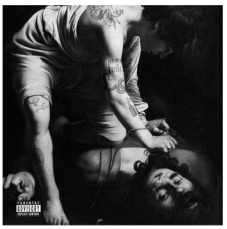
3. Terapi Minor - Proyeksi Bunuh Diri

Mini album yang sangat saya tunggu-tunggu sejak pengumuman pra-pesan. Saya mendengarkannya dengan penuh ekspresi terkesima. Di album ini Terapi Minor memberi sebuah warna baru di kancah musik hip hop lokal dengan lirik-lirik pesimistis dalam segala hal yang ada di dunia ini dan mengajakmu untuk berimajinasi jika tak ada sinar mentari untuk hari esok. Album ini di kerjakan secara mandiri oleh Terapi Minor dan di bantu Anto dari Depok Hip hop Street sebagai produser, dan kawan lainnya untuk penggarapan cover.



4. Jaydawn - Sekte Air Mata Odin

Mengundang "komplotan penjahat" meludah di racikan beat *grimmy boombap* yang gelap dalam satu paket cakram, album yang masih angat segar ini layaknya kompilasi dengan tracklist mewah. Saya bahkan tidak bisa berkata-kata lagi, terutama saat diperdengarkan nomor *'Babad Sangit'* yang mempertemukan MV dan Pangalo!. Sangat mencekam! ***-Di review oleh RNDTZ***



5. Gosal - Death of Idols

Gosal adalah seorang rapper yang asal Yogyakarta. Album *Death of Idols* dirilis oleh Skeptical Records dan langsung meninggalkan kesan sejak salah satu track berjudul *'Tak Ada Jalan Pulang'* pertama kali saya dengar, dimana menceritakan sebuah pilihan hidup seorang yang ingin bebas tanpa ditindas oleh siapapun yang pasti selalu ada halangan dan rintangan saat menjalaninya namun tidak akan pernah sekalipun menyerah dan beralih ke jalan hidup konformis.



6. Madness On Tha Block - $UCKLAW

Madness On The Block a.k.a MOTB adalah unit hip-hop asal kota Denpasar, Bali. Saat itu saya direkomendasikan salah seorang teman dan juga seorang rapper asal Sukoharjo, Blazevomit untuk mendengarkan MOTB. Saya dikejutkan ketika pertama kali mendengarkan track mereka yang berjudul *'Little but We Tallawah'* karena flow salah satu MC mereka yaitu B-Radio yang menghentak-hentak seperti 2Pac *(shout out to* Blazevomit *for recommending me nice fuckin' song! Hehe). $ucklaw* sendiri dimaknai artinya merespon kejanggalan dari aktifitas hukum yang kian hari dirasa semakin semrawut serta isu krusial menyoal "Sukla". Madness On Tha Block adalah jawaban kongkrit atas kebutuhan *the solid badass boombap squad.*



7. Cepraso - Daur Derai

Masih dengan rilisan dari Skeptical Records. Cepraso juga seorang rapper asal Yogyakarta dan album ini dirilis setelah Cepraso melepas salah satu tracknya yang berjudul *'Menahun'* menurut saya track ini adalah track yang sangat melankolis,

menceritakan tentang kekalahan dalam kehidupan percintaan yang memaksa diri untuk menyerah dan pasrah, namun masih tersisa separuh harapan untuk terus melanjutkan perjalanan walaupun dengan pandangan yang pesimistis.



8. Doyz - Oblivion

Doyz yang juga dikenal sebagai anggota grup musik duo rap Blakumuh, *Oblivion* sendiri merupakan album studio kedua Doyz yang dirilis pada tahun 2015. Track yang membuat saya terkesan saat pertama kali mendengar adalah *'InTVdualis'* karena menceritakan tentang globalisasi teknologi pada saat itu sedang masif di negara ini, khususnya ibukota di mana perkembangan teknologi, khususnya tontonan media televisi saat itu membuat manusia menjadi teralienasi dengan kenyataan yang tampak disekitarnya. ***-Di review oleh @dead_lawmen***



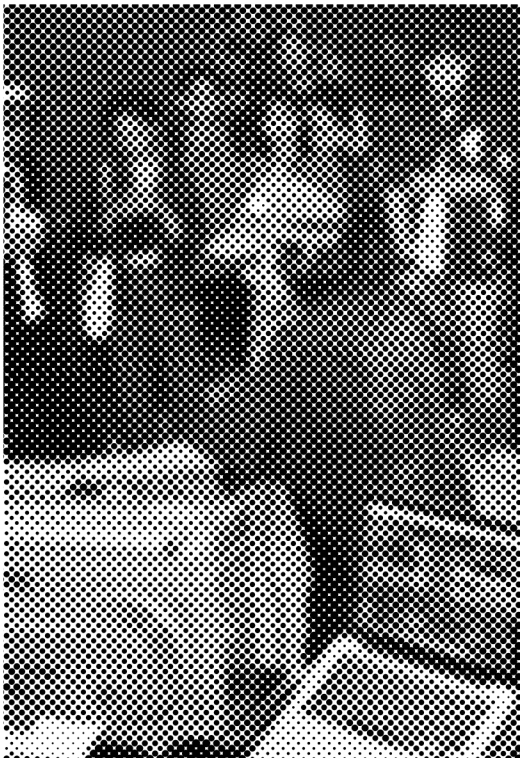
9. Anikonik – Self Titled

/Menggenggam dendam macam amarah Ted / hidup yang menolak padam bak sajak Fateh/" Sepaket kuliah filsafat dalam kelas diskotik dari sindikat hip hop yang bermisilkan Amok (kini berganti moniker menjadi DX) dan Metz sebagai pelontar rima, dan Anches sebagai perakit nada. Saya mendengarkan mereka sejak giat melempar track di arena soundcloud, 11 nomor di debut self titled ini seolah menggambarkan bagaimana terang nyala bara di kota seberang sana. Bertamukan Grill Dg. Lopo di nomor *'Tuang Tuak'* dengan bahasa lokal yang sedap untuk ikut dilantunkan, juga Kid Clique dari MOTB di nomor *'Rodi Katastrofi'* yang seolah jadi perpanjangan track *gangbang 'Durgahayu'*. Favoritku ada di nomor ketiga berjudul '*Gaduk'*. Yeah! *"Aa aa aa aa aa aa Anikonik!"*

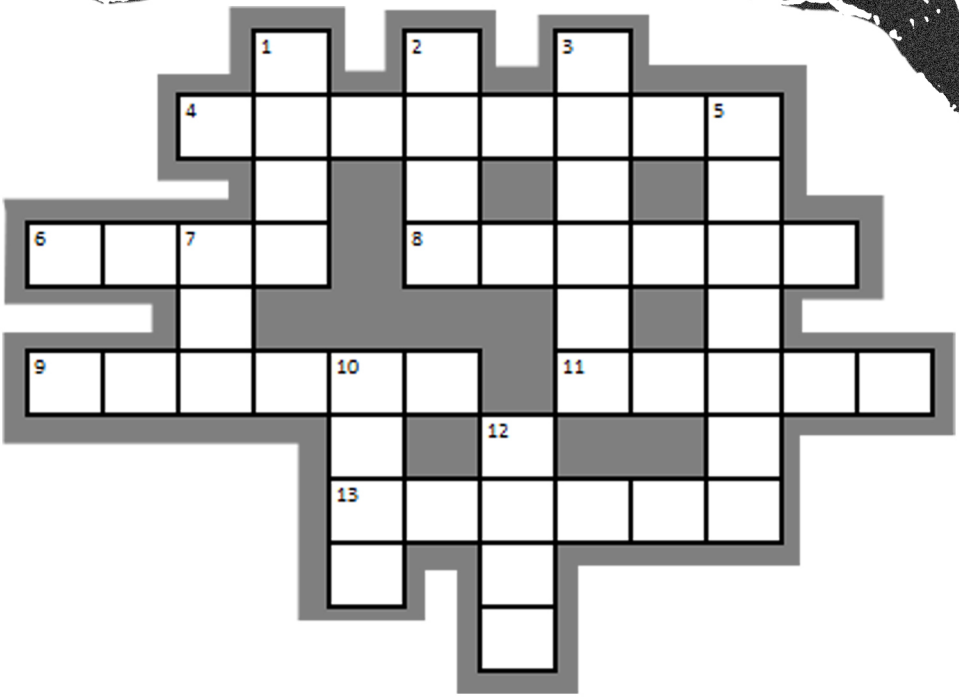


10. Malinoa – 13 Years of Change

JS adalah orang yang memaksa saya untuk mendengarkan Malinoa. Materi di banyak nomor sentimentil di bungkus kemasan *funky boombap* dengan pilihan *chop sampling* yang membekas di ingatan hanya dalam sekali dengar. Adalah manifestasi kejeniusan Jojo Nugraha, rapper sekaligus produser domisili Solo Raya yang turut memberi sumbangsih segar di skena hip hop lokal. Apalagi saat ini doi sepertinya sedang sibuk tanggapan sana-sini dengan project bandnya Malinoa and The Dog Pack. Beberapa nomor di debut EP Julian Sadam juga nampaknya dikerjakan oleh *beliyow.*
-Di review oleh Fakhruddin



tekateki SYLLABLE



MENURUN

1. Badass boombap squad from Denpasar
2. Bagaimana MC membuat rimanya mengalir sedemikian rupa
3. Track 2 Jaydawn - Sekte Air Mata Odin (feat. Nartok, Al-Smith)
5. Bisa dikatakan seorang inspirator battle rap
7. Pemilik album ikonik Illmatic
10. "*Cheech-Chong, Snoop, Harold-Kumar jadi ..... It's Kid.*"
12. Ketukan

MENDATAR

4. DJ yang dijuluki sang bapak kelahiran hip hop
6. Boyz Got No Brain
8. Grup yang melagukan C.R.E.A.M
9. *"whoop-whoop,that's the sound of da police."*
11. Escobar
13. Inti dari estetika hip hop. Merupakan kependekan dari breakdown



Chronical Sarjanal dan Kampus Penghitung Peringkat.

ULASAN TRACK DARI EP PROFAN DAN WAWANCARA SINGKAT DENGAN JULIAN SADAM

Julian Sadam, mungkin pembaca tidak terlalu paham nama tersebut, namun jika para pembaca yang budiman ini mengikuti skena hip hop ataupun memang punya kesukaan dengan lagu hip hop indo mungkin akan sangat paham tentang dia. Ia adalah seorang rapper asal Sidoarjo yang kini berdomisili di Surabaya, di tahun 2022 lalu ia mengeluarkan debut EP berjudul Profan. Beberapa lagunya pun cukup menarik untuk dikaji, semisal saja *Slowburn, 2020,* dan *Chronical Sarjanal.*

Tak pelak lagi, dalam album tersebut banyak sekali tersirat kritik sosial yang dikemas begitu bernas, salah satu lagunya yang begitu keras akan kritik adalah *Chronical Sarjanal.* Lagu tersebut menggambarkan kekecewaan Julian Sadam atas pendidikan yang tak lagi digunakan untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan dan memperhalus perasaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Tan Malaka –terutama universitas yang menghasilkan para sarjana.

Dentuman bass Chronical Sarjanal dipadu dengan flow rap Julian Sadam yang keren membuat lagu ini sangat khas terlebih jika berbicara liriknya yang membumi, membuat kita sebagai pendengar merasa berada di bilik kata-kata subversif yang menggetarkan rezim pendidikan mahal yang mementingkan peringkat dan tak mau berpulang pada kemanusiaan.

Per hari ini kita jelas paham bahwa setiap kampus tak lagi berada pada koridor kemanusiaan namun malah beralih menjadi pendidikan menara gading yang kerap kali hanya berbicara *World Class University* sebagai satu pencapaian paling sangar ketimbang pengabdiannya kepada masyarakat sebagai rahim dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang disebutkan dalam prolog *Chronical Sarjanal*, penggalan wawancara Dr. Revrisond Baswir pun dikutip oleh Julian Sadam, kira-kira begini:

"Universitas berhentilah menyibukkan diri dengan embel-embel World Class University, Research University, whatever-lah; bagi saya itu semua adalah cerminan dari neo-kolonialisme, dan jangan-jangan emang kenyataannya seperti itu, bahwa pada dasarnya perguruan tinggi di Indonesia selama ini berperan menjadi pusat pengkaderan agen-agen kolonial"

Tentu prolog tersebut sangatlah dapat diamini oleh banyak orang yang sadar dengan ucapan itu. Kampus-kampus hari ini tak lebih hanya menjilat pada kapital, peduli setan pengabdian masyarakat, dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Roem Topatimasang dalam buku *Sekolah Itu Candu*, bahwa para pelajar atau mahasiswa sekarang terkungkung pada tugas-tugas kuliah, pencapaian prestisius, prospek kerja hingga membangun inovasi-inovasi yang tidak dipahami masyarakat yang mana menjadi objek

penelitian para sarjana.

"gak tau ya aku, tapi dari dulu aku selalu mengamini ungkapan Frank Zappa: "Jika Anda ingin bercinta, pergilah ke perguruan tinggi. Jika Anda ingin pendidikan, pergilah ke perpustakaan". Haha. Sama ungkapan Cak Nun: Sekolahlah yang tinggi sampai kamu sadar kalau kamu telah dibodohi. Haha" ucap Julian Sadam dengan tertawa dalam sesi wawancara melalui chat yang diselenggarakan.

Tak ayal, sebuah rahasia umum menyatakan jika kaum sains eksakta akan selalu mengeksklusifkan dirinya pada penelitian-penelitian saja, sedangkan kaum sains sosial akan selalu di koridor sosial masyarakat akan terpatahkan dengan fakta hari ini yang mana kedua kelompok intelektual itu sudah apatis pada penderitaan masyarakat.

Dalam lagu tersebut, seakan para pendengar dipancing dengan pertanyaan ***“apa gunanya prospek kerja di setiap ruang ilmu yang disediakan di laman-laman website kampus?”*** atau berlanjut tentang ***“apakah sebegitu pentingnya?”***. Jika memang menurut pihak kampus itu penting, maka benarlah apa yang diucapkan Julian Sadam dalam bait pertamanya bahwa:

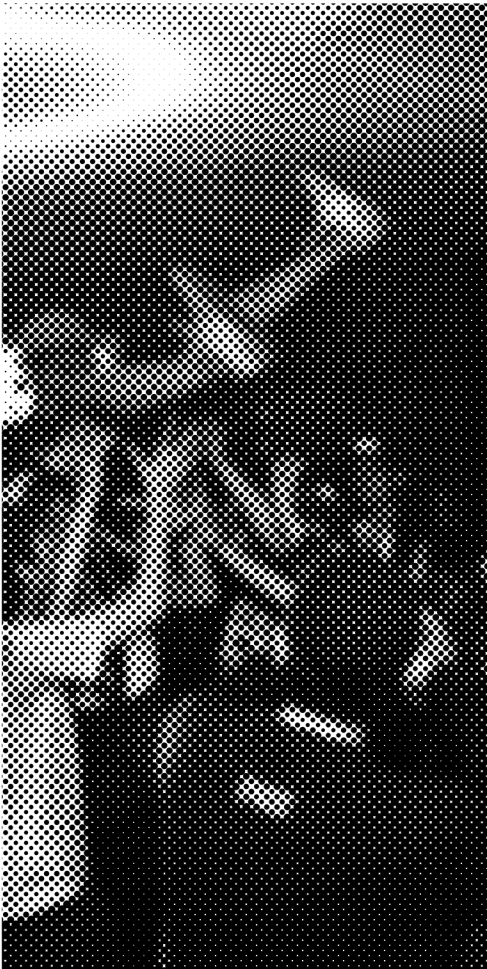
“Kami sarjanal! Siap menjilat dengan binal setiap kanal sekrup sendi kapital dan mati pada nominal…”

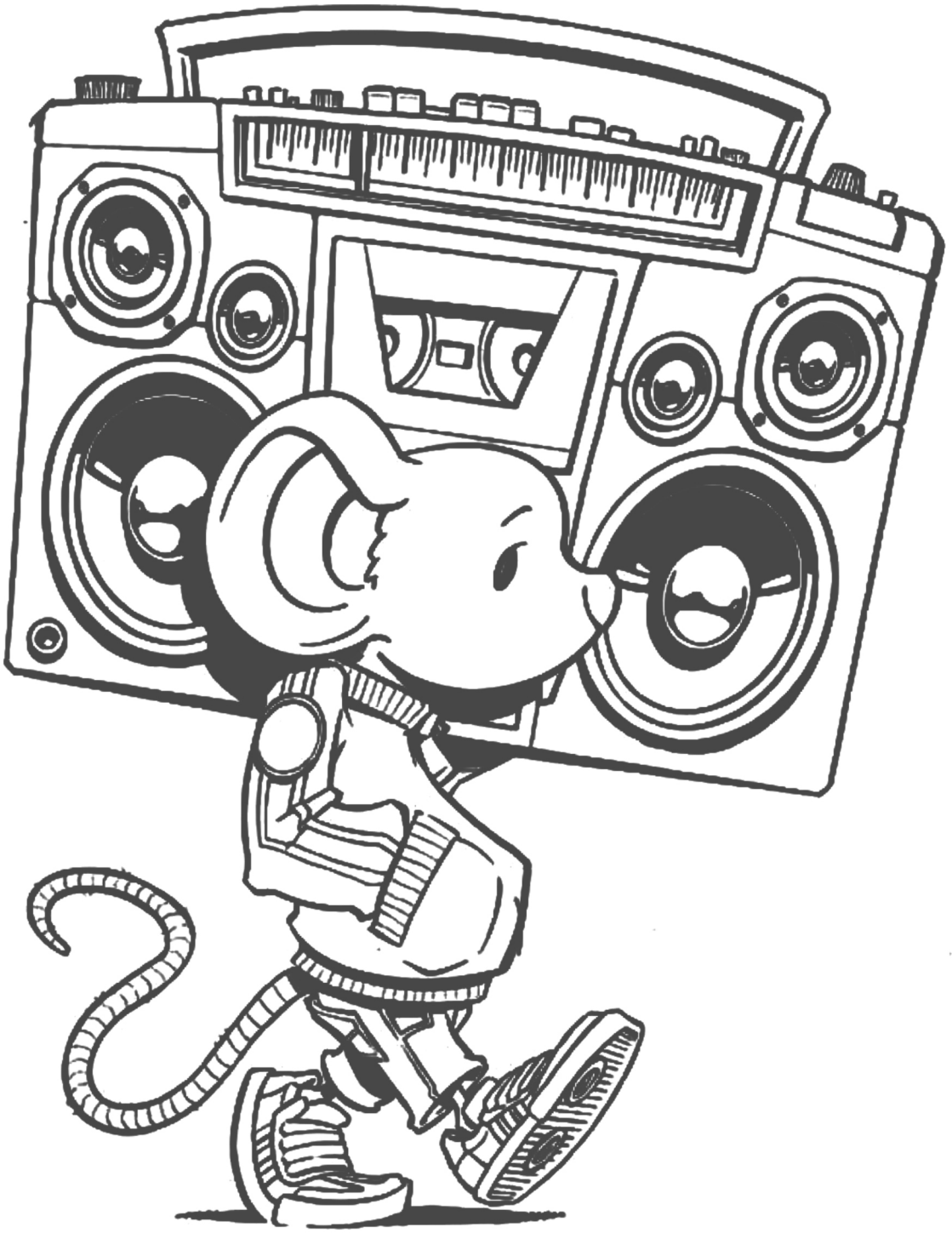
Pernyataan dan pertanyaan di atas pun diamini oleh Julian Sadam saat ia menjelaskan tentang latar belakang ia tuk membuat lagu tersebut, "***Lagu itu dibuat atas kebencianku terhadap euforia wisuda yang seperti hanya menunjukan antrian panjang untuk mendapatkan sertifikasi perbudakan. Ditambah obrolan-obrolan antar peserta wisuda yang saling membanggakan korporat yang siap mereka jilati. Ih, seakan sekolah bertahun-tahun hanya bertujuan untuk mengikuti sistem kacau yang sudah ada."*** Ucap Julian Sadam.

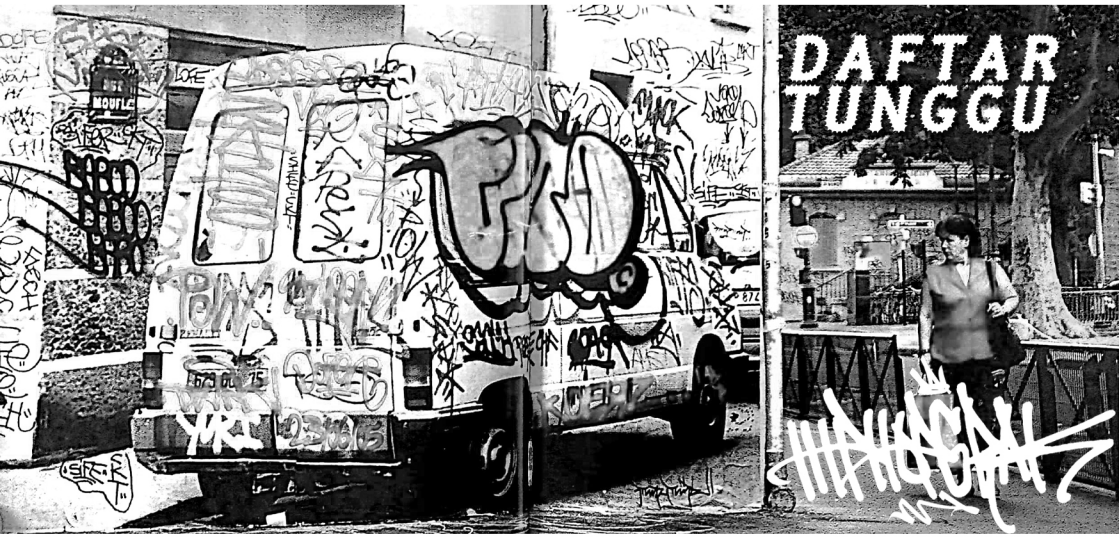
Sebagai penerus kultur hip hop yang berasal dari perlawanan di Amerika Serikat, jelas bahwa Julian Sadam cukup paham mengenai fungsi dari hip hop yang menyuarakan kebobrokan negara dengan segala institusinya. Ya, itu sangat jelas terkandung dalam lagu *Chronical Sarjanal.*

Mungkin lagu ini bisa jadi rekomendasi untuk para pembaca yang baik sebagai salah satu bara di antara alasan lain yang membuat para pembaca kesal akan pendidikan hari ini yang hanya berorientasi pada nominal ketimbang humanisme sosial yang kian terkikis kian waktu. Jelas-jelas, pendidikan sekarang tak lebih menjadi corong pabrik pencetak manusia penurut untuk di setor ke negara dan pabrik.

Tulisan ini pernah dimuat di lisounair.medium.com tertanggal 22 Februari 2023 dengan beberapa saduran.







/Rap hari ini lebih pilu dari kisah fidelis ari/ Jauh dari esensi bangunan karir dengan struktur album/ Polusi cyber lebih massif dari tumpukan sampah citarum/
Blakumuh - Demolisi Diksi

Ya, kami cukup percaya pada sepenggal lirik milik Doyz diatas. Analogi paling mudah; jika rapper adalah penulis, maka album adalah bukunya. Sebenarnya akan jauh lebih berguna apabila kami mencatat *list* kebutuhan domestik atau daftar makanan yang bisa memicu asam urat daripada mencatat daftar tunggu hip hop macam ini. Tapi nyatanya memang, –mengutip tulisan Herry Sutresna- musik dapat membuat beberapa orang melakukan hal-hal tak rasional. Berikut adalah beberapa musisi hip hop yang kami ikuti dan tunggu untuk mencetak karya dalam kemasan album.

ANARKAY



Di acara kami tahun lalu, satu track dari unit mulut granat tangerang ini mendadak diputar oleh DJ dan membuat lelah kami tak bisa menolak untuk merapat ke microphone terdekat demi sekedar meneriakkan *"Bakar! Bakar pembatas mobil polisi!"* Tiga nomor di akun soundcloudnya memukau banyak dari kami. Anarkay adalah salah satu penjaga warisan hip hop bloc insureksi yang membuat kami cukup gatal untuk menantikan racikannya dalam bentuk album.

PETER END



Kekayaan *vocabs* dan kecakapan flow membuat Peter End masuk dalam daftar ini, tak heran Rasvan Aoki memilihnya untuk mengisi verse rap di single *I'm Home*. Peter End juga menjadi secercah terang ditengah krisis produktivitas di skena hip hop Surabaya, setiap *line* yang ia tulis seolah menegaskan bahwa kami benar-benar

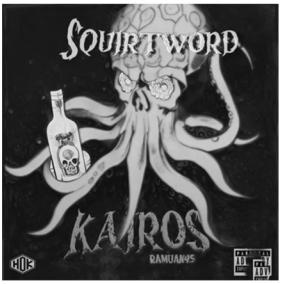
nggak besa bahasa enggress. Itulah mengapa kami penasaran untuk menunggu album satu mortir berbahaya dari kebon Blacroc Guirella ini.

FLYZAD



Kami menyimak Flyzad dengan cukup serius sejak ia gemar mengikuti *challange empty bar* yang dilempar beberapa beatmaker, kami dibuat takjub dengan kekhasan logat dan flow yang ia mainkan. Beberapa dari kami bahkan beranalisa jika dua hal terakhir adalah sesuatu yang memiliki nilai tawar di pangsa pasar hip hop indo hari ini. Dialek tanah Minang yang kentara membuat kami sering membayangkan jika jaman dahulu Buya Hamka terfasilitasi oleh beat dan mic, maka Flyzad inilah jadinya. *Ah,* tidak. Flyzad akan jauh lebih baik. Kabarnya waktu dekat ia akan menelurkan debut album via Grimloc Records.

SQUIRTWORD



Selaras dengan monikernya, racikan *wordplay* dan *syllable* yang berhamburan di skema rima MC unit East Side Connection Jakarta ini benar-benar membuat kata-kata seperti sedang *squirting*. Bertandem dengan House of Killah di beberpa single yang ia lepas, Squirtword adalah MC yang tak bisa kami lewatkan begitu saja pada daftar ini. *Sosok Gila* kabarnya merupakan pengantar untuk debut album yang sedang ia kerjakan.

AL SMITH



Unjuk lidahnya di *battle league* macam Bar Fight dan Rhyme Pays dengan tulisan yang selalu tepat sasaran, memutuskan kami untuk tak melewatkan Al Smith begitu saja. Tak berlebihan jika Al Smith kami sebut sebagai MC yang mewarisi *braggadocio* berkelas di jalur ini, sedikit banyak mengambil kekhasan budaya Arab pendatang juga bisa disebut nilai lebih untuk melengkapi ruang dialektika hip hop. Tak ada alasan untuk menunda kombinasi itu segera dikemas dalam bentuk album, atau *profesional battle rap* adalah pilihan karir yang ia pilih?

BURNBACK SERIES



Disini, ada perbincangan cukup komprehensif tentang sindikat Solo Raya ini. Definisi muda, *mokong,* dan berbahaya mereka sabet dalam dua klip milik Powafull Impaxx dan lagu yang berjudul *Distrik Kumuh.* Komplotan ini kelak akan memporakporandakan kekakuan bangunan karakter hip hop yang di lirik ajang penghargaan musik. Per tulisan ini dibuat, Blazevomit, Krismoksz, Gopello, dll. sajian dari siapapun yang terlibat dalam sindikat ini sangat layak untuk dinanti.

/Maniak hip hop kombat anti patriot/
Sampe latihan brimob pake tarian tiktok/
Ambil alih spot Lontar bait paling hot/
Siapin nyali dan pilok lempar ke barisan silop/

Kid Vicious - TKP

